

# PENGEMBANGAN PROGRAM PEMBELAJARAN IPS UNTUK MENINGKATKAN KOMPETENSI KETERAMPILAN SOSIAL

Oleh

**Enok Maryani**

## **A. Latar Belakang**

IPS atau *Social Studies* mempunyai tugas mulia dan menjadi fondasi penting bagi pengembangan intelektual, emosional, kultural, dan sosial peserta didik, yaitu mampu menumbuhkembangkan cara berfikir, bersikap, dan berperilaku yang bertanggungjawab selaku individual, warga masyarakat, warga negara, dan warga dunia. Selain itu IPS pun bertugas mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif untuk perbaikan segala ketimpangan, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang di masyarakat. Tujuan tersebut dapat dicapai manakala program-program pelajaran IPS di sekolah diorganisasikan secara baik.

Di satu sisi, pembelajaran IPS sering dianggap (1) "*second class*" setelah IPA, (2) IPS tidak memerlukan kemampuan yang tinggi dan cenderung lebih santai dalam belajar; (3) IPS sering kali dianggap jurusan yang tidak dapat menjamin masa depan dan sulit untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih prestigius di masyarakat. Di sisi lain, melemahnya nasionalisme, maraknya penyimpangan sosial seperti tawuran, korupsi, hedonisme, disintegrasi bangsa, ketidakramahan terhadap lingkungan, individualisme, krisis kepercayaan, dan sebagainya merupakan fakta yang disebabkan lemahnya modal sosial. Pengembangan modal sosial merupakan tugas utama pembelajaran IPS. Maraknya masalah sosial tersebut boleh jadi disebabkan dianggap remehnya pendidikan IPS.

Pendidikan IPS, memang mengalami tantangan yang sangat berat, disaat kaum ibu masuk ke dalam sektor publik, maka pendidikan anak di rumah menjadi

terabaikan, disaat budaya baca belum terbentuk maka budaya visual melalui TV masuk dengan intensif, di saat modal sosial belum terbina, individualisme melalui permainan, home schooling, tugas individual menjadi kebutuhan dan tuntutan, disaat etos kerja atau belajar dan produktivitas belum terbina, budaya santai telah terbentuk, disaat profesionalisme semakin sulit digapai, maka tuntutan materi begitu mendesak. Keteladanan pun menjadi menjadi sesuatu yang sangat langka. Kesenjangan antara teori dan aplikasi kerap pula terjadi karena berbagai kendala.

Penamaan IPS sebenarnya sudah melekat dengan keterpaduan (*integrated*) ilmu-ilmu sosial, tujuannya sudah jelas untuk meningkatkan kepekaan dan keterampilan dalam memecahkan masalah-masalah sosial sesuai dengan psikologi perkembangan peserta didik. Pada kenyataannya, kurikulum IPS masih terpisah-pisah, Kurikulum baru (KTSP) di SMP memang sudah dipadukan namun masih tetap masih tampak nyata generik ilmu sosialnya, dan pendekatannya pun belum tematik, kecuali kelas 1, 2, dan 3 di SD. Di SMA IPS sudah mengarah ke ilmu sosial, IPS hanya dipergunakan sebagai payung ilmu-ilmu sosial dan nama salah satu jurusan saja.

Tujuan penelitian ini adalah menemukan program pembelajaran IPS untuk meningkatkan kompetensi keterampilan sosial peserta didik. Tujuan utama tersebut dapat dijabarkan menjadi tujuan-tujuan khusus sebagai berikut. (a) Melakukan analisis kurikulum IPS untuk memahami misi dan tujuan yang harus dicapai sesuai dengan standar kompetensi di tiap jenjang pendidikan, (b) Menetapkan topik IPS yang cocok untuk meningkatkan keterampilan sosial bagi peserta didik SD, SMP, dan SMA., (c) Menemukan bahan ajar, metode, media, penilaian dalam pembelajaran IPS untuk meningkatkan keterampilan sosial bagi peserta didik SD, SMP, dan SMA.

Penelitian ini diharapkan dapat memperoleh masukan agar pembelajaran IPS lebih bermakna. Dapat memberikan kontribusi yang lebih berarti pada peningkatan kualitas manusia, cerdas secara intelektual, memiliki kompetensi personal yaitu bertanggungjawab dan disiplin, kompetensi sosial yaitu mampu beradaptasi, berempati, toleransi, kerjasama, kepercayaan, kepekaan terhadap masalah-masalah

sosial yang muncul di lingkungan sekitarnya, dan kompetensi vokasional dalam arti mampu menjalin dan mengembangkan jejaring kerja.

## **B. Tinjauan Pustaka**

### **1. Peran dan Hakikat Pendidikan**

Pendidikan merupakan proses multidimensional, tidak hanya berhubungan dengan pentransferan pengetahuan dan keterampilan, tapi juga memaparkan, menanamkan dan memberikan keteladanan dalam hal sikap, nilai, moralitas, ucapan, perbuatan dan gaya hidup. Patton (1997) mengungkapkan bahwa “*according psychologists agree that IQ contributes only 20 % of the factor that determine access, a full 80 % comes from other factors, including emotional intelegence*”, selanjutnya dikatakan EQ meliputi *self awareness, mood management, self motivation, impulse control and people skills*. Semua tu mencerminkan bahwa dunia pendidikan tidaklah cukup hanya membuat peserta didik menjadi cerdas saja, kemampuan yang holistik dan terintegrasi sangat penting dalam mengantar peserta didik mampu bersaing secara global.

Pendidikan merupakan proses pembentukan dan pengembangan keseluruhan dari dimensi manusia. Keimanan dan ketakwaan terhadap Al Khalik, intelektualitas, emosional, moralitas, kepekaan sosial, disiplin, etos kerja, rasa tanggungjawab secara seimbang dan paralel dikembangkan, sehingga proses pendewasaan daya nalar, daya cipta, karsa, rasa dan karya dapat berfungsi dengan baik guna menjalankan tugas-tugas hidup (*life task*) peserta didik dengan berhasil. Tantangan yang akan dihadapi oleh peserta didik, baik saat ini maupun di masa yang akan datang tidaklah sedikit dan ringan. Secara global, tugas pendidikan yang dihadapi pada abad 21, telah pula dirumuskan pada pertemuan Menteri-Menteri Pendidikan International di New Delhi (a) Ikut menggalang perdamaian dan ketertiban dunia, dengan menanamkan peserta didik agar memahami nilai-nilai anti kekerasan, toleransi dan keadilan sosial.(b) Mendidik untuk mempersiapkan pribadi sebagai warga negara dan anggota masyarakat dalam tatanan demokrasi; (c) Pendidikan harus dilakukan secara merata dan menyeluruh, tanpa batas-batas kemampuan

ekonomi dan jenis kelamin.(d) Menanamkan dasar-dasar pembangunan yang berkelanjutan dengan memperhatikan pelestarian lingkungan.(e) mempersiapkan tenaga kerja untuk pembangunan ekonomi, oleh karena itu pendidikan agar dikaitkan dengan kebutuhan dunia kerja; (f) Pendidikan berorientasi pada ilmu pengetahuan dan teknologi, terutama untuk negara yang sedang berkembang, agar bebas dari ketergantungan pada negara maju (Unesco, 1995)

Pencapaian harapan ideal akan pendidikan tersebut perlu didukung oleh berbagai persyaratan, di antaranya adalah memahami psikologi anak, pengembangan kurikulum yang mampu mengantisipasi realita kehidupan, menguasai dan mampu menerapkan metode, memahami konsep serta implemntasi pendidikan itu sendiri.

## 2. IPS Sebagai Salah Satu Mata Ajar di Persekolahan

Ilmu Pengetahuan Sosial (*Socal Studies*) menurut NCSS, tahun 1992, adalah

*Social studies is the integrated study of the social sciences and humanities to promote civic competence. Within the social program, social studies provide coordinated, systematic study drawing upon such disciplines as anthropology, archeology, economic, economic, geography, history, law, philosophy, political science, psychology, religion and sociology, as well as appropriate content from the humanities, mathematic and natural sciences. The primary purpose of social studies is to help young people develop to ability to make informed and reasoned decisions for the public good as citizens of a culturally diverse, democratic, society in an interdependent world (Stahl dan Hartoonian, 2003).*

Sementara itu dikemukakan pula bahwa karakteritik IPS adalah (1) *involves a search for pattern in our liver;* (2) *involves both the content and processes of learning* (3) *requires information processing;* (4) *requires problem solving and decision making;* (5) *involves the development and analysis of one's own value and application of these values in social action.*

Tabel 2.1 : Konsep Kunci dalam IPS

Tradition Change Continuity	Behaviour Group process Intergroup relation	Spatial organization Location Spatial Interaction	Culture Tradition Belief
-----------------------------------	---	---	--------------------------------

Causation Conflict Cooperation Nasionalism Leadership Colonialism Imperialism Revolution	Perception Individual Function Diversity Development	Spatial Pattern Distance Interdependence Region Distribution Environment Spatial change Cultural difution	Acculturation Kinship Adaptation Ritual Cultural change Rites of passage Ethnocentrism
<b>HISTORY</b>	<b>PSYCHOLOGY</b>	<b>GEOGRAPHY</b>	<b>ANTHROPOLOGY</b>
<b>SOCIAL EDUCATION</b>			
<b>POLITICS</b>	<b>SOCIOLOGY</b>	<b>ECONOMIC</b>	
Rights Decision making Authority Power State Pressure group Conflict Justice Human rights Responsibilities Revolution Democracay Representation	Society Socialization Roles Status Social stratification Norms and sanctions Values Social conflict Social mobility Authority Subculture	Production Distribution Specialization Division of labour Consumption Scarcity Supply Demand Interdependence technology	

Sumber : NCSS, 1992

IPS merupakan bagian dari kurikulum sekolah yang tanggungjawab utamanya adalah membantu peserta didik dalam mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap, nilai yang diperlukan untuk berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat baik di tingkat lokal, nasional maupun global. Hal ini sejalan dengan tujuan kurikulum IPS tahun 2004 yaitu mengkaji seperangkat fakta, peristiwa konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan perilaku manusia untuk membangun dirinya, masyarakatnya, bangsanya dan lingkungannya berdasarkan pada pengalaman masa lalu yang dapat dimaknai untuk masa kini dan diantisipasi untuk masa yang akan datang.

Duffy (1970) menggunakan dan mengartikan IPS sebagai “*the process of learning to live with other people*”. Dari uraian tersebut tampak bahwa IPS bertujuan untuk melatih peserta didik agar berfikir sistematis, kritis, bersikap dan bertindak sehingga adaptabel terhadap kehidupan masyarakat. . Dengan demikian guru dituntut untuk melatih peserta didik untuk menemukan suatu isu-isu/masalah

atau konsensus yang ada dalam kehidupan masyarakat (Suyanto, 2005). Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial seperti: sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya. Ilmu Pengetahuan Sosial dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang mewujudkan satu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang-cabang ilmu-ilmu sosial (sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya). IPS atau studi sosial itu merupakan bagian dari kurikulum sekolah yang diturunkan dari isi materi cabang-cabang ilmu-ilmu sosial: sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, antropologi, filsafat, dan psikologi sosial (Model Pembelajaran terpadu IPS, Pusat Kurikulum, 2006).

Keterampilan dasar IPS dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori. Namun secara umum dapat terbagi atas: (1) *Work-study skills*; contohnya adalah membaca, membuat out-line, membaca peta, dan menginterpretasikan grafik; (2) *Group-process skills*; contohnya adalah berpikir kritis dan pemecahan masalah; serta (3) *Social-living skills*; contohnya adalah tanggung jawab, bekerjasama dengan orang lain, hidup dan bekerjasama dalam suatu kelompok.

### **3. Modal Sosial dan Keterampilan Sosial sebagai Misi Utama IPS**

Manusia belum disebut manusia yang sebenarnya, bila ia tidak ada dalam suatu masyarakat, karena itu pula maka manusia disebut sebagai makhluk sosial. Manusia pada dasarnya tidak dapat memenuhi seluruh kebutuhannya dengan baik tanpa hidup bermasyarakat. Sejak lahir, manusia membutuhkan pertolongan manusia lain, sampai dewasa dan meninggal (dan dikubur). Ia pun tetap membutuhkan manusia lain. Kemandirian manusia tidak diartikan sebagai hidup sendiri secara tunggal, tapi hidup harmonis dan adaptif dalam tatanan kehidupan bersama. Seperti yang dikemukakan oleh Fairchild (1980) masyarakat merujuk pada kelompok manusia yang memadukan diri, berlandaskan pada kepentingan bersama, ketahanan dan kekekalan / kesinambungan.

Negara dan bangsa yang unggul adalah bangsa yang mampu mempertahankan jati diri sebagai suatu bangsa yang merdeka dan mandiri. Mempertahankan, meningkatkan modal sosial merupakan langkah yang sangat strategis, mengingat kebersamaan, solidaritas, kesetiakawanan, gotongroyong, kepercayaan (trust) menjadi syarat mutlak dalam mewujudkan setiap sektor pembangunan.

Dalam pandangan ilmu ekonomi, modal adalah segala sesuatu yang dapat menguntungkan atau menghasilkan, modal itu sendiri dapat dibedakan atas (1) modal yang berbentuk material seperti uang, gedung atau barang; (2) modal budaya dalam bentuk kualitas Pendidikan; kearifan budaya lokal; dan (3) modal sosial dalam bentuk kebersamaan, kewajiban sosial yang diinstitusionalisasikan dalam bentuk kehidupan bersama, peran, wewenang, tanggungjawab, system penghargaan dan keterikatan lainnya yang menghasilkan tindakan kolektif.

Menurut James Colement (1990) modal sosial merupakan inheren dalam struktur relasi antar individu. Struktur relasi membentuk jaringan sosial yang menciptakan berbagai ragam kualitas sosial berupa saling percaya, terbuka, kesatuan norma, dan menetapkan berbagai jenis sanksi bagi anggotanya.

Putnam (1995) mengartikan modal sosial sebagai *"features of social organization such as networks, norms, and social trust that facilitate coordination and cooperation for mutual benefit"*. Modal sosial menjadi perekat bagi setiap individu, dalam bentuk norma, kepercayaan dan jaring kerja, sehingga terjadi kerjasama yang saling menguntungkan, untuk mencapai tujuan bersama. Modal sosial juga dipahami sebagai pengetahuan dan pemahaman yang dimiliki bersama oleh komunitas, serta pola hubungan yang memungkinkan sekelompok individu melakukan satu kegiatan yang produktif. Modal sosial pun tidak diartikan hanya sejumlah institusi dan kelompok sosial yang mendukungnya, tapi juga perekat (*social Glue*) yang menjaga kesatuan anggota kelompok sebagai suatu kesatuan

Kebersamaan, solidaritas, toleransi, semangat bekerjasama, kemampuan berempati, merupakan modal sosial yang melekat dalam kehidupan bermasyarakat. Hilangnya modal sosial tersebut dapat dipastikan kesatuan masyarakat, bangsa dan

Negara akan terancam, atau paling tidak masalah-masalah kolektif akan sulit untuk diselesaikan. Kebersamaan dapat meringankan beban, berbagi pemikiran sehingga dapat dipastikan semakin kuat modal sosial, semakin tinggi daya tahan, daya juang, dan kualitas kehidupan suatu masyarakat. Tanpa adanya modal social masyarakat sangat mudah diintervensi bahkan dihancurkan oleh pihak luar.

Dalam usaha untuk dapat mengurai dan mengidentifikasi unsur-unsur modal sosial, maka harus dieraborasi terlebih dulu sejumlah definisi dari konsep modal sosial yang sangat bervariasi. Cohen and Prusak (2001: 4) menyatakan bahwa *”social capital consists of the stock of the stock of active connections among people : the trust, mutual understanding, and shared values and behaviors that bind the member of human network and communities and make cooperative action possible”*. Modal sosial terdiri dari kepercayaan, kesepahaman, serta pertukaran nilai dan perilaku yang membangun hubungan antara individu dan komunitas yang memungkinkan kerjasama saling menguntungkan.

Hal itu sejalan dengan apa yang dikemukakan World Bank (1999), bahwa : *Social capital refers to the institutions, relationships, and norms that shape the quality an quantity of a society’s social interactions. Social capital is not just the sum of the institutions which underpin a society – it is the glue that holds them together”*. Modal sosial lebih merujuk kepada dimensi institusional, hubungan sosial, dan norma yang membentuk kualitas dan kuantitas interaksi social dalam masyarakat. Namun demikian, modal sosial tidak hanya mencakup sejumlah pranata dan kelompok sosial yang mendukungnya, tapi juga menyangkut perekat sosial yang menjaga kesatuan anggota kelompok sebagai suatu kesatuan

Putnam menjelaskan modal sosial sebagai *”features of social organization such as networks, norms, and social trust that facilitate coordination and cooperation for manual benefit”* (Putnam, 1993:197). Hal itu berarti bahwa modal social merupakan kepercayaan, norma, dan jaringan social yang memudahkan kerjasama untuk keuntungan bersama. David Halpern Dalam *Social Capital* ( 2005, 26-27) menjelaskan modal social dapat dipilahkan secara mikro, meso dan makro. Secara mikro dikembangkan dalam tataran individu dan keluarga, meso dalam tatanan



komunitas atau masyarakat, dan makro dalam lingkup nasional bahkan internasional.

Pengertian keterampilan sosial tidak jauh berbeda dengan modal sosial, bahkan cenderung sama, seperti yang dikemukakan oleh Jarolimek (1993 : 9), keterampilan sosial mencakup (1) *Living and working together; taking turns; respecting the rights of others; being socially sensitive*, (2) *Learning self-control and self-direction* , dan (3) *Sharing ideas and experience with others*. Keterampilan sosial, yaitu keterampilan yang diperlukan untuk berinteraksi dengan orang lain, kegagalan dalam berinteraksi dengan orang lain dapat menimbulkan rasa tertekan. Di samping itu keterpencilan sosial dapat pula menjadi sebab depresi terselubung. Misalnya berada di antara lingkungan sosial yang baru, dan belum mengenal seluk-beluk adat setempat membuat seseorang merasa terpencil, dan mengakibatkan ragu-ragu, rasa rendah diri, takut, cemas, dsb. Keterpencilan sosial banyak diderita oleh seseorang yang berada di lingkungan yang jauh dan segalanya serba asing, misalnya guru yang bertugas di desa terpencil yang jauh dari kampung halaman dan keluarganya ([http://www.sivalintar.com/pglku\\_depresi2.html](http://www.sivalintar.com/pglku_depresi2.html))

Iyep Sepriyan (<http://www.digilib.ui.edu>) secara rinci menjelaskan bahwa keterampilan sosial adalah kemampuan untuk menciptakan hubungan sosial yang serasi dan memuaskan, penyesuaian terhadap lingkungan sosial dan memecahkan masalah sosial yang dihadapi serta mampu mengembangkan aspirasi dan menampilkan diri, dengan ciri saling menghargai, mandiri, mengetahui tujuan hidup, disiplin dan mampu membuat keputusan. Dalam definisi tersebut nampak bahwa keterampilan sosial sama dengan modal sosial, di mana di dalamnya terkait dengan kemampuan menyesuaikan diri, berkomunikasi, berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat atau sekitarnya karena berkembangnya rasa tanggungjawab, kepercayaan, mampu berfikir kritis dan memecahkan masalah atau menyikapi relaita sosial. Sejalan dengan konsep-konsep tentang modal sosial atau keterampilan sosial yang telah dirujuk tersebut, maka dalam modal sosial selalu ada unsur (a) **Kercayaan (Trust)** : perasaan saling percaya di masyarakat yang memungkinkan

masyarakat tersebut saling bersatu dengan yang lain dan memberikan kontribusi pada peningkatan modal sosial. (b) **Relasi mutual (resprokal/resiprositas)**, yang merupakan kecenderungan saling tukar kebaikan antar individu dalam suatu kelompok atau antar kelompok itu sendiri. (c) **Norma Sosial** adalah sekumpulan aturan yang diharapkan, dipatuhi, dan diikuti oleh anggota masyarakat pada suatu entitas sosial tertentu. (d) **Nilai sosial** adalah sesuatu yang dianggap penting oleh kelompok masyarakat. (e) **Sikap Proaktif** adalah sikap yang ditampilkan oleh individu anggota komunitas untuk selalu terlibat dengan ide-ide baru pemecahan masalah dalam partisipasi sosial mereka.

### C. Metode Penelitian

Penelitian dirancang dengan mempergunakan pendekatan *Research and Development (Research and Development)*. Borg and Gall (1983) mendefinisikan *Research and Development* sebagai "a process used to develop and valiudate education product"

Penelitan di tahun pertama, bertujuan untuk mengidentifikasi atau *define* melalui langkah sebagai berikut.

- a. Melakukan analisis kurikulum IPS untuk memahami misi dan tujuan yang harus dicapai sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar di tiap jenjang pendidikan.
- b. Menemukan keterampilan sosial yang termuat dalam kurikulum IPS di setiap jenjang pendidikan.
- c. Menemukan keterampilan sosial yang dimiliki oleh para guru IPS dan peserta didik di tiap jenjang pendidikan.
- d. Menetapkan topik IPS yang cocok untuk meningkatkan keterampilan sosial bagi peserta didik SD, SMP, SMA, guru, dan mahasiswa calon guru IPS.
- e. Menemukan bahan ajar, media, metode, dan evaluasi dalam pembelajaran IPS untuk meningkatkan keterampilan sosial bagi peserta didik SD, SMP, SMA, mahasiswa calon guru dan guru IPS.

Subjek penelitian ini adalah guru SD, SMP, SMA, peserta didik SD, SMP dan SMA serta para calon guru IPS di Kota Bandung. Pada tahap awal; dilakukan analisis teori, kurikulum, FGD dan penyebaran kuesioner ke sejumlah guru SD, SMP, SMA dan peserta didik SD, SMP dan SMA serta mahasiswa. Total sampel untuk analisis kebutuhan (*needs assessment*) ini adalah 608 orang, terdiri atas 478 peserta didik dan 130 guru.

Instrumen penelitian terdiri atas format-format yang dikembangkan untuk pemandu FGD, dan kuesioner. Analisis data dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif, sesuai dengan tahap penelitian Analisis data kuantitatif menggunakan bantuan komputer melalui program SPSS.

#### **D. Hasil Penelitian**

Seluruh paradigma pendidikan di Indonesia dikembangkan untuk membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dalam tujuan pendidikan tersebut sangat sarat dengan kompetensi sosial, personal, dan akademis. Karena itu kurikulum pun dikembangkan berdasarkan prinsip-prinsip (1) berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya, (2) beragam dan terpadu (3) tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, (4) relevan dengan kebutuhan kehidupan, (5) menyeluruh dan berkesinambungan, (6) belajar sepanjang hayat (7) seimbang antara kepentingan nasional dan kepentingan daerah

IPS termasuk kedalam kelompok kewarganegaraan dan kepribadian, serta kelompok ilmu pengetahuan dan teknologi. Kelompok kewarganegaraan dan kepribadian bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan wawasan peserta didik akan status, hak, dan kewajibannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan

bernegara, serta peningkatan kualitas dirinya sebagai manusia. Kesadaran dan wawasan termasuk wawasan kebangsaan, jiwa dan patriotisme bela negara, penghargaan terhadap hak-hak asasi manusia, Kemajemukan bangsa, pelestarian lingkungan hidup, kesetaraan gender, demokrasi, tanggung jawab sosial, ketaatan pada hukum, ketaatan membayar pajak, dan sikap serta perilaku anti korupsi, kolusi, dan nepotisme. Kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi yaitu untuk mengenal, menyikapi, dan mengapresiasi ilmu pengetahuan dan teknologi, serta menanamkan kebiasaan berpikir dan berperilaku ilmiah yang kritis, kreatif dan mandiri. Karena itu dalam Standar Isi dan Kompetensi Dasar (SK dan KD) sarat dengan kata operational pengembangan sikap dan perilaku seperti menghormati, memelihara, memanfaatkan, mendeskripsikan, menceritakan, menghargai, memahami, membuat dan menginterpretasi.

Beban belajar IPS di SD dan SMP sebanyak 4 jam per minggu, SMA kelas 1 sebanyak 6 jam, Jurusan IPA hanya 1 jam yaitu sejarah saja, Jurusan IPS 13 Jam, Bahasa 4 jam, dan SMK 128 jam termasuk kurikulum adaptif. Semua materi IPS sebagian besar dapat bermuatan keterampilan sosial, kecuali mata pelajaran sebagian kecil geografi (membuat peta) dan sejarah. Keterampilan sosial tidak hanya dapat dikembangkan melalui materi saja tapi juga melalui metode, media, dan evaluasi yang bervariasi. Topik yang dapat sarat dengan muatan keterampilan sosial untuk SD diantaranya diri sendiri, keluarga, lingkungan sekitar, kegiatan ekonomi, perdesaan dan perkotaan, sumberdaya, dan pahlawanku. Di SMP antara lain negaraku, perkembangan masyarakat (masa Hindu-Buddha sampai kolonial Eropa), kegiatan ekonomi masyarakat, keadaan alam dan pengaruhnya terhadap kehidupan masyarakat, perekonomian Indonesia, kemerdekaan dan mempertahankan kemerdekaan, perdagangan, perubahan sosial dan budaya, serta kependudukan dan masalah sosial. Di SMA antara lain internasional dan dampaknya terhadap Indonesia, pengembangan disiplin akademik (Analisis teori disiplin geografi, sejarah, ekonomi, sosiologi, antropologi), bumi dengan segala kenampakannya, globalisasi, perdagangan internasional dan lembaga internasional. Khusus untuk SMA karena pembelajaran IPS sudah seperti disiplin ilmu sosial, terpisah-pisah dan

penamaan IPS hanya untuk payung jurusan dan rumpun ilmu sosial, maka keterampilan sosial secara terintegrasi dapat dikembangkan melalui lintas kurikulum ilmu-ilmu sosial tersebut.

Dari 14 pokok Standar Kompetensi di SD, peserta FGD menyatakan 92 % materi dapat bermuatan keterampilan sosial. Walaupun ada beberapa materi yang secara implisit tidak menunjukkan keterampilan sosial, namun keterampilan sosial sangat memungkinkan dikembangkan melalui tugas, kerja kelompok, asisemen dalam bentuk unjuk kerja atau portofolio.

Standar Kompetensi SMP lebih kompleks, dan menunjukkan pengulangan dari materi SD hanya lingkup materinya lebih luas yaitu meliputi nasional internasional bahkan teori ilmu sosial (Sosiologi) yang bersifat umum. Dalam satu kompetensi dasar termuat berbagai jenis materi yang bersumber dari disiplin ilmu yang berbeda, seperti sejarah, geografi, sosiologi dan ekonomi. Generik ilmu sosial dalam materi itu sangat nampak. Keterpaduan baru dalam bentuk penyatuan SK dan KD. Materi SK dan KD tersebut, sangat sulit untuk ditopikkan dan dipadukan dalam proses pembelajarannya, karena tidak hanya materinya yang sangat generik ilmu sosial tapi juga lingkungannya berbeda. Dari 6 standar kompetensi, semuanya dapat dikembangkan menjadi beberapa kompetensi dasar berdasarkan jenis disiplin ilmu sosial, lingkup materinya berbeda-beda ada fakta yang bersifat nasional, internasional/dunia bahkan teoritis. Seluruh kompetensi tersebut, seluruhnya (100 %) dapat dimuati oleh keterampilan sosial baik dari aspek materi, metode maupun penilaian. Dalam mencapai kompetensi tersebut, keterampilan guru dalam menguasai hakikat IPS, metode, media, variasi sumber pembelajaran dan asisemen sangat diperlukan.

Di SMA, IPS menjadi payung ilmu-ilmu sosial dan penamaan jurusan. Materi sudah sangat akademis, untuk menghasilkan budaya ilmiah, dan diberikan secara terpisah-pisah sesuai dengan disiplin ilmu. Namun walaupun demikian misi keIPSannya masih tetap nampak, hal ini dapat dilihat dari tujuan pembelajarannya yang sarat dengan transformasi nilai dan sikap. Contoh dalam pelajaran Sejarah bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut (1) Membangun

kesadaran peserta didik (2). Melatih daya kritis peserta didik (3) Menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik (4) Menumbuhkan pemahaman peserta didik (5) Menumbuhkan kesadaran dalam diri peserta didik sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang memiliki rasa bangga dan cinta tanah air yang dapat diimplementasikan dalam berbagai bidang kehidupan baik nasional maupun internasional. Demikian pula dengan pelajaran geografi, sosiologi, dan antropologi sangat sarat dengan penanaman sikap dan keterampilan sosial serta perilaku ilmuwan yang objektif, kritis, mandiri, rasional, bijak, kreatif, dan bertanggungjawab.

Berdasarkan hasil survey menunjukkan bahwa pengembangan keterampilan sosial erat kaitannya dengan materi, metode, media, dan evaluasi pembelajaran. Materi yang bermuatan isu-isu kontemporer bersifat problem solving efektif terhadap pengembangan keterampilan sosial peserta didik. Cooperative learning, baik melalui sistem STAD ataupun Jigsaw, serta evaluasi non tes lebih efektif dalam mengembangkan keterampilan sosial. Pemanfaatan media, semakin kongkrit media tersebut semakin efektif untuk pengembangan keterampilan sosial, misalnya pemanfaatan lingkungan sekitar, film, kunjungan kerja dan media lainnya yang bersifat partisipatif lebih efektif dibandingkan dengan media yang relatif abstrak.

Kurikulum ideal dikembangkan sesuai dengan psikologi perkembangan anak dengan mempergunakan prinsip spiral mengembang, dari yang dekat ke yang jauh, dari kongkrit ke yang abstrak, dari mikro, meso menuju makro. Berdasarkan prinsip tersebut topik yang dapat dikembangkan untuk SD antara lain (1) Diri sendiri, (2) Keluarga, (3) Lingkungan sekitar, (4) Kegiatan ekonomi, (5) Perdesaan dan perkotaan, (6) Sumberdaya, (6) Pahlawanku . Lingkup penelitian mulai diri sendiri- keluarga- lingkungan sekitar meluas ke lingkungan perdesaan dan perkotaan. Topik SMP mengarah ke meso yaitu tingkat nasional mulai dari (1) Perkembangan masyarakat (masa Hindu-Buddha sampai kolonial Eropa), (2) Kegiatan ekonomi masyarakat, (3) Keadaan alam dan pengaruhnya terhadap kehidupan masyarakat, (4) Perekonomian Indonesia, (5) Kemerdekaan dan mempertahankan kemerdekaan, (6) Perdagangan, (7) Perubahan sosial dan budaya,

(8) Kependudukan dan masalah sosial. Untuk SMA bertaraf makro yaitu melihat Indonesia dalam tataran global atau Internasional serta teori-teori yang sifatnya umum, seperti (1) Pengembangan disiplin akademik (Analisis teori disiplin geografi, sejarah, ekonomi, sosiologi, antropologi), (2) Bumi dengan segala kenampakannya, (3) Globalisasi, (4) Perdagangan internasional, (5) Lembaga Internasional

## **E. Kesimpulan dan Saran**

Tujuan pendidikan di Indonesia sangat sarat dengan kompetensi sosial, personal, dan akademis. IPS termasuk kedalam kelompok kewarganegaraan dan kepribadian, serta kelompok ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam kurikulum IPS sarat dengan kata operasional pengembangan sikap dan perilaku seperti menghormati, memelihara, memanfaatkan, mendeskripsikan, menceritakan, menghargai, memahami, membuat dan menginterpretasi.

Keterampilan sosial tidak hanya dapat dikembangkan melalui materi saja tapi juga melalui metode, media, dan evaluasi yang bervariasi. Untuk SMA dapat dikembangkan lintarkurikulum antardisiplin ilmu sosial. Materi yang bermuatan current isu dan problem solving, Cooperative learning, baik melalui sistem STAD ataupun Jigsaw, serta evaluasi non tes, sumber belajar lingkungan, media film, kunjungan kerja lebih efektif dalam mengembangkan keterampilan sosial.

Pengembangan keterampilan sosial sangat tergantung pada guru sebagai pengembang kurikulum. Oleh karena itu, memahami misi kurikulum IPS, kemampuan transdisipliner, multiisiplin, cooperative study dalam memecahkan masalah sosial, harus dikuasai oleh setiap guru IPS, disamping kemampuan pengaplikasian metode, media, sumber belajar dan asesmen yang bervariasi.

Pengembangan keterampilan sosial sangat tergantung pada guru sebagai pengembang kurikulum. Oleh karena itu, hal yang sangat penting diperhatikan dalam mengembangkan pembelajaran IPS yang bermuatan keterampilan sosial adalah sebagai berikut.

1. Guru sangat penting untuk membaca dan memahami isi kurikulum, khususnya kata-kata operational sebelum masuk kedalam substansi/isi kurikulum. Banyak guru yang terjebak kepada substansi materi sehingga materi IPS pun menjadi sarat dengan sejumlah materi yang harus dihapal;
2. Guru, kepala sekolah dan tenaga kependidikan lainnya harus paham dengan misi tujuan pembelajaran IPS, jangan disamakan IPS dengan disiplin ilmu sosial sehingga pembelajaran tidak subject oriented.
3. Konsep tanggungjawab dan komitmen, perlu dipahami secara menyeluruh oleh semua unsur kependidikan, sehingga dalam menyelenggarakan pendidikan termasuk proses pembelajaran refleksi diri, perenungan akan makna isi, peristiwa, kejadian, pekerjaan menjadi sangat penting untuk mengembangkan keterampilan sosial.
4. Penguasaan dan pengaplikasian metode, media, asismen, dan sumberbelajar yang bervariasi untuk mendukung pengembangan keterampilan sosial peserta didik sesuai dengan psikologi perkembangannya;
5. Ketercapaian hasil pembelajaran IPS jangan hanya dinilai oleh evaluasi yang sifatnya non tes saja.
6. Pembelajaran yang sifatnya tematis dan problem solving sesuai dengan lingkungan peserta didik dari mulai yang terdekat sampai yang terjauh (global), melalui pendekatan transdisipliner ilmu sosial memberikan bekal yang komprehensif dan integratif terhadap peserta didik. Untuk itu perlu dipersiapkan kemampuan guru IPS yang terintegrasi dan komprehensif pula mengenai keIPSan.

## Daftar Pustaka



